

**PENGARUH PERILAKU TEMAN SEBAYA TERHADAP ASERTIVITAS  
SISWA****Ana Mar Atul Hasanah<sup>✉</sup>, Suharso, Sinta Saraswati**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Desember 2015  
Disetujui Februari 2015  
Dipublikasikan April  
2015*Keywords:**Behavior; peer; assertive***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku teman sebaya, gambaran perilaku asertif siswa, dan adanya pengaruh perilaku teman sebaya terhadap *asertivitas* siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK se-Kabupaten Rembang dengan sampel berjumlah 334 siswa yang diambil secara *cluster proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan angket. Validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* dan perhitungan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase dan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan perilaku teman sebaya termasuk dalam kriteria cukup sesuai (65,01%) sedangkan perilaku asertif siswa dalam kriteria tinggi (68,46%), dan pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa sebesar 4,31%. Simpulan dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh perilaku teman sebaya terhadap *asertivitas* siswa.

**Abstract**

*This study is aimed to find out the description of peer's behavior, the description of the students' assertive behavior, and the influence of peer's behavior towards the students' assertiveness. The populations in this study were all students of Vocational Schools in Rembang regency with samples of 334 students obtained by cluster proportional random sampling. The methods for collecting data used in this study were psychological scale and questionnaire. The validity of the instrument used product moment formula and the reliability calculation used Alpha formula. The techniques for analyzing the data were percentage descriptive analysis and simple regression analysis. The result of the analysis showed that the peer's behavior belonged to sufficient enough criteria (65.01%) whereas the students' assertive behavior was in high criteria (68.46%) and the influence of the peer's behavior towards the students' assertive behavior was 4.31%. The conclusion of this study is that there is a relationship between the peer's behavior and the students' assertiveness.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: ana\_nunu@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Asertivitas atau berperilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan (Gunarsa, 2004). Dengan memiliki sikap atau perilaku yang asertif hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal itu dikarenakan adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, lugas, tidak melanggar hak-hak asasi manusia, dan tanpa menyakiti perasaan orang lain ketika hal itu diperlukan oleh seorang individu di dalam hubungannya dengan yang lainnya. Sebaliknya, apabila individu tidak dapat menerapkan asertivitas dalam kehidupan sosialnya maka dapat mengakibatkan hubungan yang tidak sehat, tidak harmonis, kurang adanya rasa kekeluargaan, dan dapat pula terjadi pertikaian atau tingkat agresivitas yang tinggi.

Banyak faktor yang melatarbelakangi rendahnya perilaku asertif di dalam diri individu, diantaranya yaitu karena pengaruh dari lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan asertivitas, pola asuh orang tua, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, jenis kelamin, usia, tingkat ekonomi, dan lain sebagainya. Menurut Setyawan (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas atau perilaku asertif adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelamin, mengatakan bahwa laki-laki mampu bersikap asertif daripada wanita.
2. Pola asuh orang tua, keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama yang ditemui individu. Dalam sebuah keluarga akan mengajarkan anak untuk dapat berhubungan interpersonal dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif.
3. Usia, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif atau hubungan interpersonal antar individu.
4. Tingkat pendidikan, individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mampu lebih asertif daripada yang tingkat pendidikan rendah.

5. Sosial ekonomi, semakin tinggi status sosial maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya,

Dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, faktor yang sangat berpengaruh atau dominan dalam pembentukan asertivitas pada seseorang didasarkan pada pengaruh pola asuh orang tua dan pengaruh dari lingkungan yang ada di sekitar orang tersebut. Pola asuh dari orang tua sangat menentukan tingkat asertivitas anak-anak mereka di kemudian hari, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal oleh seorang individu. Pola asuh orang tua mempengaruhi bentuk kepribadian dan karakteristik pada anak secara keseluruhan. Keberadaan dan sikap orang tua pun menjadikan cerminan bagi seorang anak. Orang tua yang memberikan sikap yang baik dan positif terhadap anaknya akan berdampak baik pula terhadap perkembangan dan kepribadian pada anaknya. Namun sebaliknya, orang tua yang secara tidak tepat mendidik anaknya akan berdampak tidak baik terhadap perkembangan dan kepribadian pada sang anak. Dalam hal pembentukan asertivitas pada remaja, orang tua sendiri juga harus menerapkan sikap asertif dalam mendidik dan memenuhi keinginan serta kebutuhan anak-anaknya, sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif pada anak.

Selanjutnya pada faktor lingkungan yang terdiri dari pengaruh lingkungan yang ada di sekolah, masyarakat sekitar, dan lingkungan dari pergaulan teman sebaya juga sangat berperan penting dalam pembentukan asertivitas pada diri seseorang. Pengaruh dari hubungan dan pergaulan dengan teman sebaya sangat cepat sekali mempengaruhi asertivitas pada seseorang terutama pada remaja di kalangan sekolah. Mengingat remaja merupakan proses perkembangan dan tahap transisi untuk menuju pada masa dewasa. Pada masa remaja, secara psikologis mulai terjadi usaha pencarian jati diri yang termanifestasi dalam bentuk keinginan untuk berada di dalam kelompok dengan cara bergaul dengan orang lain di sekitarnya. Pergaulan dengan teman sebaya pun dapat

memberikan dampak positif dan juga dampak negatif pada diri remaja tersebut.

Mengenai lingkungan pada kelompok teman sebaya, Desmita (2005) menekankan adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan dari pergaulan dengan teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladaptif (Santrock, 2003).

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Wardani (2011) bahwa semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki individu, maka semakin rendah kenakalan remaja yang ditimbulkan oleh individu. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang individu atau remaja yang memiliki perilaku asertif yang tinggi maka remaja tersebut dapat membawa dirinya pada lingkungan apapun sehingga tingkat kenakalan pada remaja yang akan terjadi semakin rendah. Disinilah peran perilaku asertif sangat dibutuhkan di dalam pergaulan atau hubungan dengan teman sebaya. Seorang remaja yang tidak memiliki perilaku asertif sangat mudah sekali terbawa arus negatif yang ditimbulkan dari kelompok teman sebayanya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti menemukan suatu fenomena yaitu perilaku asertif siswa dewasa ini masih tergolong memprihatinkan. Siswa masih belum dapat berperilaku asertif dengan baik. Mereka cenderung melakukan hal-hal yang agresif seperti halnya memukul dan juga mengumpat disaat siswa tidak dapat mengkomunikasikan apa yang ingin diutarakannya dengan nada yang kasar dan terkadang kurang adanya nilai sopan santun, baik itu dengan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa dari mereka. Ada juga beberapa siswa yang tidak mampu mengungkapkan

perasaannya karena tidak berani atau malu terhadap lawan bicaranya.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru mengemukakan bahwa siswa pada jaman sekarang ini memang minim sekali perilaku asertifnya. Apalagi mereka yang berasal dari desa. Mereka cenderung diam daripada aktif di kelas selama jam belajar mengajar. Beda halnya dengan anak-anak yang bisa dibilang berasal dari daerah kota, lebih terbuka dan berterus terang. Akan tetapi, pengungkapan ekspresinya kurang tepat. Banyak pula siswa-siswa di sekolah yang membentuk suatu kelompok atau geng-geng, yang mana kelompok atau geng-geng tersebut sering membuat kerusuhan. Misalnya saja, memalak siswa lain, membuat keributan yang mengganggu ketentraman orang di sekitarnya, tawuran antarkelas dan terkadang antarsekolah, dan kelompok yang suka membolos di jam pelajaran. Perilaku dari teman sebaya memang sangat berpengaruh sekali terhadap individu yang ada di dalamnya. Individu yang tidak dapat atau kurang mampu membawa dirinya dengan memiliki perilaku asertif akan mudah sekali mengikuti aturan yang ada dalam kelompok teman sebaya tersebut.

Saat ini banyak siswa yang justru mampu dengan secara terbuka mengungkapkan dan mengekspresikan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, pengungkapan perilaku asertif yang dimilikinya tidak dapat diterapkan dan dilakukan secara tepat sesuai dengan waktu dan tempatnya. Sebagai contoh yaitu pada fenomena yang ada yaitu mengenai tata krama, adab, dan cara seorang siswa yang berbicara dengan bapak ibu guru yang tidak adanya nilai kesopanan. Seringnya mereka mencemooh atau mencaci maki bapak ibu guru yang sekiranya telah memberikan mereka hukuman yang tidak mereka inginkan.

Akibat dari sikap dan perilaku asertif yang rendah tersebut, akan berdampak pada emosi, seperti misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan "tidak bisa" bila diajak oleh orang lain. Di samping itu, akan berdampak pula terhadap prestasi dan hubungan sosial siswa dengan

lingkungan sekitarnya. Selain itu, ketidakmampuan dalam berperilaku asertif dapat menimbulkan perilaku yang pasif atau bahkan perilaku agresif.

Melihat fenomena yang telah terjadi, penting sekali untuk mencari tahu, menelaah, dan mengkaji secara mendetail mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswi di SMK se-kabupaten Rembang yang memiliki perilaku asertif yang rendah terutama pada pengaruh yang diakibatkan dari pergaulan dan perilaku teman sebaya. Upaya tersebut dimaksudkan agar nantinya ada tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah mengetahui faktor penyebab dari perilaku asertif yang rendah pada siswa di SMK se-Kabupaten Rembang yaitu dengan meningkatkan perilaku asertif supaya siswa mampu untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain serta dapat meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa. Dari permasalahan yang terjadi, maka penulis bermaksud untuk meneliti Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa SMK se-Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2013/2014. Sehingga melalui penelitian tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai perilaku teman sebaya, perilaku asertif siswa, dan adanya pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survai dengan metode diskriptif pendekatan *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK se-Kabupaten Rembang dengan sampel sebanyak 334 siswa pada enam sekolah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster disproportional random sampling*.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan angket. Skala psikologi yang digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran perilaku asertif siswa adalah skala perilaku asertif. Angket digunakan untuk mengungkapkan data tentang gambaran perilaku teman sebaya. Skala perilaku asertif dan angket perilaku teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah diujicobakan terlebih dahulu. Untuk menguji validitas skala perilaku asertif dan angket perilaku teman sebaya, peneliti menggunakan *construct validity* (validitas konstruk) dengan rumus *product moment*. Sedangkan untuk menguji reliabilitas skala perilaku asertif dan angket perilaku teman sebaya menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa serta perilaku teman sebaya dan analisis regresi sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, berikut akan disajikan hasil penelitian yang meliputi gambaran perilaku teman sebaya, gambaran perilaku asertif siswa SMK se-Kabupaten Rembang, dan pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa SMK se-Kabupaten Rembang.

##### Gambaran Perilaku Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase diperoleh gambaran perilaku teman sebaya secara keseluruhan sebesar 65,01% yang cenderung dalam kriteria cukup sesuai. Berikut akan disajikan hasil gambaran perilaku teman sebaya per-indikator dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.** Persentase Perilaku Teman Sebaya

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Persepsi	65,52 %	Cukup Sesuai
2	Motivasi	63,7 %	Cukup Sesuai
3	Emosi	68,73 %	Sesuai
4	Belajar	62,82 %	Cukup Sesuai
5	Sikap	64,93 %	Cukup Sesuai

Rata-rata	65,01%	Cukup Sesuai
-----------	--------	--------------

Dari tabel 1. di atas dapat disimpulkan bahwa persentase perilaku teman sebaya di SMK se-Kabupaten Rembang secara keseluruhan termasuk dalam kriteria yang cukup sesuai. Artinya, bentuk perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya itu cukup sesuai dengan indikatornya dan cukup sesuai dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan dari perilaku yang ditimbulkan. Ada satu indikator yang memiliki kriteria sesuai yaitu pada indikator Emosi. Hal itu berarti bahwa perilaku teman sebaya yang timbul berdasarkan keadaan emosi yang ada di dalam dirinya.

Emosi dari perilaku teman sebaya yang dimaksud ialah bentuk perilaku teman sebaya yang mampu berempati pada teman yang sedang mengalami musibah, dan dapat menunjukkan rasa senang ketika mendapatkan perhatian dari temannya atau orang lain. Luapan emosi dapat berupa keadaan senang, susah, marah, sedih, bahagia, dan sebagainya. Pada indikator emosi memiliki kriteria yang sesuai. Artinya, bentuk emosi yang dimanifestasikan oleh teman sebaya sesuai dengan kondisi atau keadaan yang dialami oleh orang lain atau siswa. Bentuk perilaku yang berdasarkan keadaan emosi tersebut dapat diterima oleh orang lain atau siswa. Tindakan positif yang dilakukan oleh teman sebaya mendapatkan penilaian positif dari siswa atau temannya. Dalam hal ini, Emosi ada kaitannya dengan motivasi. Menurut S.S. Tomkins mengemukakan bahwa emosi merupakan energi bagi dorongan-dorongan yang selalu muncul bersama. Misalnya saja ada seorang siswa yang sedang mengalami musibah, dengan demikian seorang teman yang memiliki empati yang tinggi tentunya akan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa tersebut dan muncullah keinginan atau dorongan untuk membantu meringankan beban dari siswa yang mengalami musibah tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa emosi yang dirasakan akan memperkuat tambahan energi pada motivasi tingkah laku.

Seperti halnya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada indikator motivasi cenderung dalam kriteria cukup sesuai. Motivasi-

yang diberikan mampu membentuk perilaku baru dari teman atau siswa yang dimotivasinya. Motivasi yang muncul tersebut dikarenakan pengaruh dari emosi yang dialami oleh orang tersebut. Disaat seseorang itu memiliki tingkat emosi yang positif maka dapat memberikan motivasi secara positif pula. Akan tetapi apabila keadaan emosi yang dialami oleh seseorang dalam keadaan yang labil atau sedang tidak baik maka motivasi yang diharapkan pun kemungkinan tidak akan muncul.

Selanjutnya pada perilaku teman sebaya yang didasarkan oleh persepsi memperoleh kriteria cukup sesuai. Yang artinya teman sebaya melakukan sesuatu itu untuk mendapatkan persepsi positif dari orang lain. Menurut peneliti dengan memberikan persepsi positif terhadap orang lain maka teman sebaya dapat memberikan pengaruh perilaku asertif yang baik terhadap siswa atau orang lain yang menjadi temannya. Moskowitz dan Orgel (1969, dalam Walgito 2007) mengemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. *Integrated* yang dimaksud disini bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena dalam persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada di dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada di dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

Pada indikator belajar yang didiskripsikan memberikan stimulus-stimulus yang dapat direspon untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam keseharian orang lain memiliki kriteria cukup sesuai. Belajar yang dimaksud pada indikator ini yaitu proses dimana siswa mampu memberikan respon dan memiliki perilaku baru sesuai dengan stimulus yang telah diberikan oleh teman sebayanya. Dan berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa siswa memang

melakukan apa yang telah dilakukan oleh teman sebayanya. Walgito (2003) yang menyebutkan bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada diri individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi muncul akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Sebagian terbesar dari perilaku individu itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Lingkungan disini yaitu lingkungan dari perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Apabila siswa tidak bisa memilih dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik dari perilaku-perilaku dari teman sebayanya maka tidak menuntut kemungkinan kalau siswa tersebut dapat terbawa pada perilaku yang negatif dan dapat melakukan tindakan yang maladaptif.

Sikap dari teman sebaya pun memberikan pengaruh yang besar terhadap pola hidup serta perilaku dari siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis diperoleh hasil bahwa sikap dari teman sebaya memiliki kriteria yang cukup sesuai. Sikap yang dilakukan oleh teman sebaya yang didasarkan pada deskriptor dinilai cukup

sesuai oleh siswa. Sikap dari seseorang menunjukkan kepribadian dari dalam dirinya. Teman sebaya yang bersikap baik maka akan dinilai sebagai orang yang baik pula dan banyak yang menyukainya, akan tetapi teman sebaya yang memiliki sikap yang kurang baik dinilai sebagai orang yang tidak baik dan mereka pun akan diajuhi oleh yang lain. Sikap dari seseorang menentukan dapat diterima dan tidaknya ia di dalam suatu lingkungan. Maka dari itu, diharapkan untuk para siswa dapat membawa diri dan bisa bersikap sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan yang ada.

### Gambaran Perilaku Asertif Siswa SMK se-Kabupaten Rembang

Perilaku asertif merupakan perilaku dimana seseorang mampu mengungkapkan apa yang dia pikirkan dan dia rasakan kepada orang lain secara tegas, lugas, tanpa menyakiti perasaan orang lain. Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase perilaku asertif siswa SMK se-Kabupaten Rembang memperoleh hasil sebesar 68,46% cenderung dalam kriteria tinggi. Berikut akan disajikan hasil secara keseluruhan gambaran mengenai perilaku asertif siswa SMK se-Kabupaten Rembang.

**Tabel 2.** Persentase Perilaku Asertif Siswa SMK se-Kabupaten Rembang

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Terbuka	67,3%%	Sedang
2	Tidak Cemas	69,62%%	Tinggi
3	Berprinsip Kuat	67,67%%	Sedang
4	Tidak Mudah Terpengaruh	70,83%	Tinggi
Rata-rata		68,46%	Tinggi

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa masing-masing indikator pada variabel perilaku asertif cenderung pada kriteria sedang dan tinggi. Indikator terbuka dan berprinsip kuat cenderung pada kriteria sedang, sedangkan indikator tidak cemas dan tidak mudah terpengaruh cenderung pada kriteria tinggi. Keterbukaan yang dimiliki siswa SMK se-Kabupaten Rembang cenderung pada lebih senang mendapatkan penilaian, kritikan, dan saran dari orang lain daripada mereka harus berbicara secara terbuka dengan orang lain. Hal tersebut belum bisa dilakukan

karena masih ada rasa tidak enak di dalam diri siswa. Siswa masih belum bisa membuat dirinya terbuka dan apa adanya terhadap orang lain dengan apa yang ingin diungkapkannya.

Lain halnya pada indikator tidak cemas yang memiliki kriteria yang sangat tinggi. Pada indikator ini ternyata siswa SMK se-Kabupaten Rembang sudah berani membawa dirinya pada situasi-situasi tertentu. Seperti mampu bersikap tenang disaat berbicara dengan teman atau orang yang lebih tua, berani dan tidak gugup untuk menolak ajakan dari teman, serta selalu siap

menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut. Bagi sebagian orang yang memiliki jiwa atau mental yang buruk tentunya tidak akan mudah menghadapi dan menjalani hari-hari dengan situasi tersebut. Siswa SMK se-Kabupaten Rembang telah menaklukkan rasa cemas yang ada di dalam dirinya, sehingga mereka dapat hidup bersosialisasi dan menjalani aktivitas sehari-harinya dengan rasa aman tanpa adanya rasa takut dan cemas yang berlebihan.

Berprinsip kuat dengan kriteria yang sedang menunjukkan bahwa siswa SMK se-Kabupaten Rembang sudah mampu memegang teguh apa yang menjadi prinsip atau pedoman hidupnya meskipun belum sepenuhnya. Dengan berprinsip kuat siswa mampu menyatakan perasaannya secara tegas dan jelas, mampu mengambil keputusan, tidak mudah terbawa arus negatif dari perilaku teman sebayanya, dan tidak mudah goyah dalam berpendirian. Hal-hal yang seperti itu sudah dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa.

Selain itu, siswa SMK se-Kabupaten Rembang dapat berperilaku asertif dengan baik yaitu dengan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dengan kriteria yang tinggi. Dalam hal ini sama halnya siswa memegang teguh prinsip hidupnya. Disaat seseorang memiliki prinsip hidup yang kuat tentunya seseorang itu tidak akan pernah mudah terpengaruh oleh orang lain dikarenakan ia benar-benar memegang teguh apa yang sudah menjadi prinsip hidupnya.

### **Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa SMK se-Kabupaten Rembang**

Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata asertivitas siswa yang dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya sebesar 4,31%. Itu artinya bahwa, perilaku teman sebaya mempengaruhi asertivitas dari seseorang dan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Dan dapat dikatakan juga bahwa pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa SMK se-Kabupaten Rembang sangatlah rendah atau sedikit sekali.

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2008), bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada

pengaruh keluarga. Pengaruh dari hubungan dan pergaulan dengan teman sebaya sangat cepat sekali mempengaruhi asertivitas pada seseorang terutama pada remaja di kalangan sekolah. Hal itu dikarenakan mereka lebih banyak melakukan rutinitas dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga yang di rumah. Maka dari itu, seorang remaja atau siswa mudah sekali mengadopsi perilaku-perilaku dalam bentuk verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh teman-temannya. Mengingat bahwa perilaku itu dapat dipelajari atau merupakan proses belajar yang didapatkan dari stimulus yang diberikan.

Dari teori tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut peneliti ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa pengaruh dari perilaku teman sebaya hanyalah 4,31%, salah satunya yaitu dikarenakan peranan atau fungsi positif dari teman sebaya yang kurang maksimal. Kelly dan Hansen (1987, dalam Desmita, 2008) menyebutkan salah satu fungsi positif dari teman sebaya ialah mampu meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang. Penerapan perilaku yang dilakukan oleh siswa yang diadopsi dari perilaku teman sebayanya kurang tepat atau tidak pada porsinya. Meskipun bentuk perilaku asertif siswa SMK se-Kabupaten Rembang cenderung tinggi, akan tetapi perilaku asertif yang dilakukan itu masih kurang tepat.

Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dimana dampak tersebut dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang terutama dalam hal berperilaku asertif. Maka dari itu seseorang harus mampu memilih teman yang baik dan memilah segala sesuatu perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya untuk dijadikan contoh yang baik untuk kehidupannya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Secara keseluruhan gambaran perilaku teman sebaya di SMK se-Kabupaten Rembang pada tahun ajaran

2013/2014 menunjukkan kriteria cukup sesuai. Bentuk perilaku teman sebaya sebagian besar yaitu siswa sebanyak 154 dari 334 siswa didasarkan pada keadaan emosi yang sedang dialaminya; (2) Gambaran dan tingkat asertivitas siswa SMK se-Kabupaten Rembang pada tahun ajaran 2013/2014 yang cenderung dilakukan termasuk dalam kriteria yang tinggi. Masing-masing indikator memiliki kriteria yang sedang yaitu pada indikator terbuka dan berprinsip kuat dan kriteria tinggi pada indikator tidak cemas dan tidak mudah dipengaruhi; (3) Ada pengaruh sebesar 4,31% dari perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa SMK se-Kabupaten Rembang. Pengaruh tersebut berasal dari motivasi, emosi, dan sikap dari perilaku teman sebaya yang ditimbulkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih. 2004. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: Gunung mulia.
- Hurlock. 2003. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, Malik. 2011. Teori Emosi. Diunduh di <http://snackgratis.blogspot.com/2011/02/href-httpislam-download.html> pada tanggal 12 Oktober 2013
- Kusuma Wardani, Dwi. 2011. Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Bhakti Praja Batang Tahun Ajaran 200/2010). Skripsi (tidak diterbitkan) Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Santosa, S. 1999. Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Asertivitas Pada Remaja. *Anima, Indonesia Pyichlogical Journal*, 15, 83-91
- Sanrock, J. W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan. 2009. Asseartive Training. Online]Available at [http://setyafi.multiply.com/journal/item/11/Assertive\\_Trainingshow\\_interstitial.journlaitem](http://setyafi.multiply.com/journal/item/11/Assertive_Trainingshow_interstitial.journlaitem). Diunduh tanggal 24 Oktober 2011.
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial (suatu Pengantar). Yogyakarta: ANDI